

BAB IV

PEYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. LATAR PENELITIAN

1. Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS)

a. Sejarah Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS)

Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) didirikan diatas tanah seluas 11,2 hektar, memiliki luas bangunan 28.509 m² dengan kapasitas 59 .000 jamaah, berlokasi di kawasan Pagesangan jalan Masjid Al Akbar Timur No. 1 Surabaya, tepatnya di tepi jalan tol Surabaya – Malang.

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya(MAS) diproyeksikan untuk mewujudkan konsep masjid dalam arti luas, sebagai Islamic Center dengan peran multidimensi dengan misi religius, cultural dan edukatif termasuk wisata religi, untuk membangun dunia Islam yang rahmatan al amien.

Secara lahiriyahnya, Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) akan menjadi Landmark kota Surabaya, dan secara simbolik memperkaya peta dunia Islam, yang tentunya mengangkat citra kota Surabaya di mancanegara.

Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) dibangun atas gagasan Walikota Surabaya saat itu, H. Soenarto Soemoprawiro (Alm) dengan peletakkan batu pertama oleh Wakil Presiden RI H. Try Sutrisno pada bulan Agustus 1995, sedangkan pembangunannya

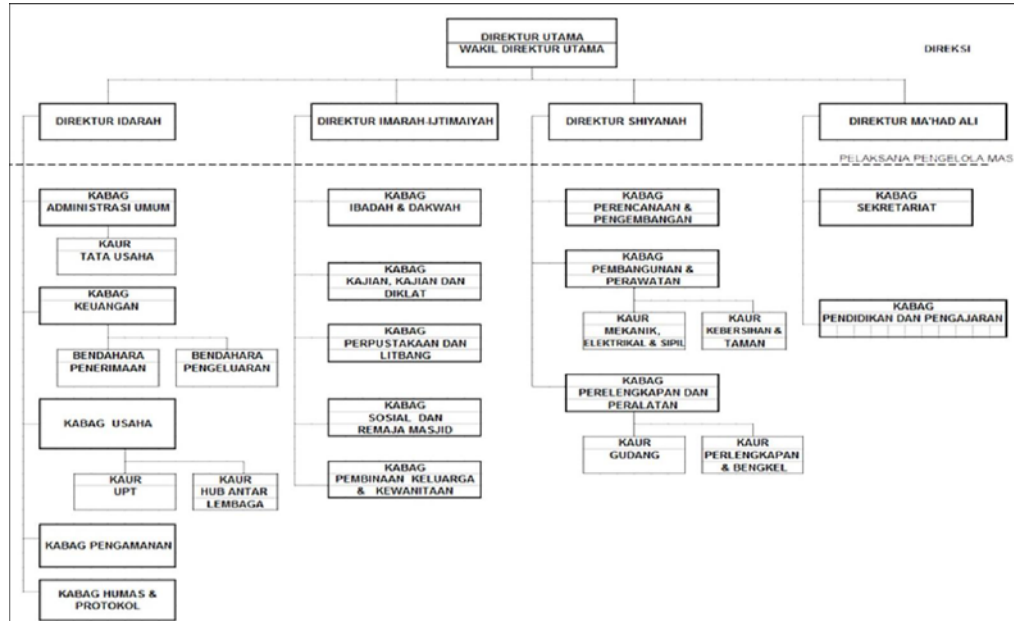
dimulai sejak September 1996. Pada 10 Nopember 2000, Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) diresmikan oleh Presiden RI, KH. Abdurrahman Wahid.

Tanah untuk membangun Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) disediakan oleh Pemda Surabaya (Pemkot Surabaya), dari tanah peruntukkan fasilitas umum ditambah lahan sawah penduduk yang telah dibebaskan hingga luasnya mencapai kurang lebih 11,2 ha yang lokasinya terletak di kawasan Pagesangan Surabaya Selatan, di tepi jalan tol Surabaya – Malang. Keberadaan masjid ini juga sangat khas sebagai gerbang kota Surabaya dari arah Bandara Internasional Juanda.

Dari desain arsitektur yang dikerjakan oleh Tim Institut Teknologi Surabaya (Tim ITS) dengan konsultan ahli yang telah berpengalaman banyak membangun masjid-masjid besar di Indonesia maupun luar negeri. Pelaksanaan mulai dilakukan dengan *loading test* untuk mengetahui kekuatan beban tanah, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan arah kiblat yang berita acaranya dihadiri dan disahkan oleh pemuka-pemuka agama dari Departemen Agama, Dewan Masjid dan lain-lain.⁵⁵

⁵⁵Masjid Al-Akbar, Sejarah, diakses pada tanggal 25 Mei 2013 dari <http://www.masjidalakbar.com/linkmenu.php?namafile=sejarah>

b. Bagan Kepengurusan Masjid Al-Akbar Surabaya



2. Kajian Cahaya Ilahi di Masjid Al-Akbar Surabaya

Bermula sejak tahun 2004 tepatnya bulan Februari hari sabtu pada minggu ke-Empat, yaitu 9 tahun yang lalu seorang model majalah Nurani bernama Wiwik Supri Neng Rahayu yang setelah menikah berubah menjadi Hj. Wiwik Malik membaca tulisan DR. KH. Lukman Hakim M.A. tentang psikolog *sufistik* yang seketika itu terasa getaran dalam hatinya, diapun mengkliping setiap tulisan tangan DR. KH. Lukman Hakim M.A. yang kemudian dilanjutkan konsultasi via telfon selama berbulan-bulan, getaran tersebut membuat dia semakin ingin berguru pada DR. KH. Lukman Hakim M.A. akhirnya keinginan dia bisa bertemu dengan KH.Lukman Hakim M.A. terwujud pertamakali

pada ta'ziah seorang *mursyid* KH. Djalil Mustaqiem dari Tulungagung, setelah pertemuan itu akhirnya mereka menggagas sebuah kajian di Surabaya.

Ibu 3 orang anak itupun mencari tempat yang pas untuk kajian tersebut, kebetulan di Masjid Al-Akbar Surabaya menyediakan sewa tempat untuk kajian dengan harga Rp.400.000, kesempatan itupun diusulkan kepada DR. KH. Lukman Hakim M.A. dengan waktu 15.30 WIB s/d Maghrib, DR. KH. Lukman Hakim M.A. pun menyetujui dan memberikan nama Kajian tersebut “Cahaya Illahi” yang berlangsung sampai saat ini di tahun 2013. Menurut DR. KH. Lukman Hakim MA. Masjid Al-Akbar Surabaya merupakan tempat yang Strategis, dan mudah dijangkau oleh jama'ah.⁵⁶

Pertama kali dia menyebarkan undangan sejumlah 250 buah undangan atas saran DR. KH. Lukman Hakim, MA. yang dititipkan di tempat berkumpulnya orang-orang, misalnya masjid, musholla. Untuk kajian selanjutnya undangan tetap disebar di masjid-masjid dan musholla, serta terbantu dengan undangan via sms yang dikirim kepada *audience* yang telah mengisi absen pada kajian pertama.

Menurut Hj. Wiwik koordinator kajian “cahaya ilahi “:

kajian tersebut bukan ikhtiar saya mas, walaupun saya sebagai koordinator, tapi karena Allah yang menggerakkan, walaupun saya buat undangan ratusan tapi kalau tidak digerakkan Allah maka orang-orang itupun tidak akan datang dari berbagai daerah, jadi semuanya itu Allah yang menggerakkan”⁵⁷.

⁵⁶ Lukman Hakim. Wawancara tanggal 25 Mei 2013. Pukul 18.15 WIB. Via E-mail

⁵⁷ Wiwik. Wawancara pada 25 Mei 2013 di Masjid Al-Akbar Surabaya

Kajian cahaya ilahi yang sudah berjalan selama 9 tahun adalah karena istiqomah dilakukan Hj. Wiwik selaku koordinator dan DR. KH. Lukman Hakim, MA. Selaku pemateri. Sampai sekarang Harapannya yaitu tetap Istiqomah dan semakin banyak audience, karena banyak orang yang akan menyembuhkan penyakit hatinya melalui kajian tasawuf yang memang mengkaji tentang hati dengan penceramah yang Banyak ilmunya tentang tasawuf sekaligus terkenal dengan bengkel hati di jakarta.⁵⁸

3. PROFIL DR. KH. Luqman Hakim, M.A.

a. Pendidikan DR. KH. Luqman Hakim, M.A.

Dia bernama M. Luqman Hakim. Lahir di Madiun 20 April 1962. Menempuh Pendidikan Dasar di Madiun, Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Gading, dan Madrasah Aliyah di Pesantren Tebuireng Jombang dan dia lulus pada tahun 1980.

Mendapatkan gelar BA di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Tahun 1984, dan Mengikuti Spesial Program Filsafat di Universitas Gajah Mada (Post Graduate) Yogyakarta, 1986, Meraih gelar *Master of Art* dalam Studi Islam di Senior University International, kemudian mengikuti Program Doctor di Universitas Malaya Kuala Lumpur, Malaysia, dan meraih Doctor in Islamic

⁵⁸ Wiwik, Wawancara, tanggal 10 Mei 2013, via telfon

Studies and Soufism di ES Robert de Sorbonne, Perancis, 2011 melalui program VAE.

Pertama kali mengisi ceramah Di Jakarta pada tahun 1999, ciri khas Dakwah DR. KH Lukman Hakim, MA adalah ceramah dialogis dengan materi tasawuf, yang melatar belakanginya dia menjadi penceramah adalah panggilan Illahi, semakin bersyukur merupakan perasaan dia setelah menjadi penceramah karena dengan menjadi juru dakwah pengetahuannya semakin bertambah, bagi DR. KH Lukman Hakim, MA ceramah bukanlah karir dan dakwah juga bukan sebuah profesi karena dalam berdakwah itu terus berkembang.⁵⁹

DR. KH Lukman Hakim, MA selalu berceramah di kota-kota besar meliputi Jakarta, Surabaya, Malang, Bandung, dan beberapa daerah lainnya. Penulis akan melampirkan jadwalnya dalam mengisi kajian pada Lampiran.

b. Pengalaman Kerja DR. KH. Luqman Hakim, M.A.

1. Tahun 1986 sampai 1991 menjadi wartawan dan pemimpin Redaksi Majalah Tebuireng.
2. Tahun 1991 sampai 1993 Editor di Harian Surya Surabaya.
3. Tahun 1993 sampai 1997 Menjadi Editor Penerbit Buku Risalah Gusti Surabaya.

⁵⁹ Lukman Hakim. Wawancara Via E-mail. tanggal 25 Mei 2013. Pukul 18.15 WIB.

4. Tahun 1999 sampai 2002 Menjadi Editor in Chief Dayly News Paper Duta Masyarakat, Koran yang diterbitkan oleh Abdurrahman Wahid, Presiden Republik Indonesia.
5. Tahun 2002 sampai sekarang menjadi Direktur dan Pemimpin Redaksi Majalah Cahaya Sufi, di Indonesia.
6. Tahun 2002-2004 Menjadi Pengajar Sufism di Universitas Paramadina Jakarta
7. Tahun 2002-sampai sekarang Direktur Jakarta Sufi Centre, dan mengajar Sufism di Jakarta dan daerah di Indonesia, seperti Surabaya, Malang, Bandung, Kalimantan.
8. Menjadi Master of Thariqat Sufi di Jakarta, dengan 3000 individu yang tergabung dalam dunia sufi.
9. Mengarang buku, menulis di media massa, mingguan, tabloid dan harian surat kabar, dan menjadi penerjemah beberapa buku.
10. Melukis lukisan Sufi (spiritual Islam)
11. Memimpin website dunia sufi www.sufinews.com

c. Buku-Buku Islam Yang Ditulis DR. KH. Luqman Hakim, M.A.

1. Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf (Risalah Gusti tahun 1995)
2. Raudhah Sufi Garden (Risalah Gusti 1996)
3. Dekalarasi Islam of Human Right (1996, Risalah Gusti)

4. Nahdhatul Ulama di tengah kelemahan Ulama dan kemunduran ummat (PETA, 1995)
5. Mereka yang kembali (kisah taubat) (1997, Risalah Gusti).
6. Dibalik sarung presiden (Pustaka Ciganjur, Jakarta 2002)
7. Negeri tanpa kiai (Pustaka Ciganjur, Jakarta 2003)
8. Psikologi Sufi (Cahaya Sufi, Jakarta 2008)
9. Pangeran Sufi Al-Junayd Al-Baghdady (Cahaya Sufi, 2008)
10. Manjelang Ma'rifat (Cahaya Sufi, 20010)
11. Jack & Sufi (LKIS, Yogyakarta 2007)
12. Kedai Sufi Kang Luqman (LKIS, Yogya 2007)
13. Allah pun berdzikir (Salemba Jakarta 2006)
14. Memasuki Gerbang Sufi (Cahaya Sufi, 20011).⁶⁰

B. PENYAJIAN DATA

1. Ceramah KH. Lukman Hakim

Alfatihah

Bismillahirrohmanirrahim

Dalam munajat yang ke 22

Ilahi haadza kulli dzohirun baina yadaika wa haadza haali ila yakhfa alaik, minka athlubul wushu ilaik wabika astadillu 'alaik, fahdini binuurika ilaik, wa'limni bisudqil ubuudiyya baina yadaik.

Ilaahi ya tuhanq, Haadza kulli inilah kehina-hinaanku, hina-hina baik dzohir maupun batin, itu dhoohiron baina yadaika Sangat jelas, Tampak betul dihadapanmu. Jadi kenapa demikian, ya karena kita ini fakir didalam kehidupan kita, kita ini lemah didalam kekuatan kita. Kita ini tak berdaya didalam kemampuan kita, apalagi didalam kefakiran, didalam tak berdayaan, didalam kelemahan kita, makanya muncul hanya lemah, hina, itu asli kita, asli kita.

⁶⁰ Lukman Hakim. Wawancara Via E-mail tanggal 25 Mei 2013.

jadi kalau kita melihat diri kita. Asli kita itu ya serba gelap, kalau ada terang itu pasti dari Allah, kalau ada pengetahuan itu dari Allah, kalau baik ya dari Allah. kita tengok diri kita jelek lagi kita ini, Jadi gak usah mengklaim, nggak pantas mengklaim kita memiliki ini dan itu.

Wahaadza haadza la yakhfa'ilaik, inilah kondisiku Yang sungguh tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki unsur manfa'at maupun bahaya, manusia ini sebenarnya tidak memiliki apa-apa, unsur manfa'at tidak, bahaya tidak, memberi maupun menggagalkan juga tidak, sukses maupun gagal juga tidak, ya kondisi kita dihadapan Allah itu seperti itu, nah munajat seperti ini diperlukan agar kita itu sebenarnya tidak merekayasa Allah, tidak mengatur Allah, karena kalau kita lihat diri kita jangankan mengatur tuhan, mengatur diri sendiri saja kita nggak bisa. itulah...jadi inilah bahwa sifat yang kita miliki adalah sifat yang paling layak untuk kita katakan sebagai simbol diri kita adalah gajian yaaa, hanya itu saja. Makanya kalau Ibnu Atho'illah bicara mengenai nur lalu disebut sebagai *kiswatul anwa*, tutup cahaya. kalau orang diberi tutup cahaya oleh Allah, maka ekspresinya perilakunya menjadi bagus, hatinya bagus, akhlaknya bagus, itu ya karena tutup dari Allah. Yang berhati mulia yang mempunyai tutup, yang memberi tutup, bukan yang ditutupi.

Likaluhul nuzula ilaik, dari *minka* ini perlu diprtegas bahwa semua ini darimu.

Athlubul wushul ilaik, Saya ini meraih nyambung suasana komunikatif dengan engkau, tapi itu darimu bukan dariku, lhaa ini, sekali lagi ini sangat penting karena orang itu tidak bisa *wushul* nyambung dengan Allah kalau dari manusia itu sendiri. Bagaimana bisa *wushul* wong kita tidak memiliki kemampuan apa-apa. *Wushul* itu ya darimu Allah. makanya dari awal dalam munajat ini beliau menegaskan "*minka*" darimu ya Allah, bahkan ribuan keinginan kita untuk *wushul* itupun biasanya darimu, bukan dariku, dan disinilah didalam surat *At-tin laqod kholaknal insaana fii ahsani taqwiiim, tsumma rodadnaahu asfala saafiliiin*, dst. jadi Allah itu awalnya, bahan yang diciptakan sebagai bahan awal manusia itu adalah *fii wajhi* kata Allah pancaran wajahku, itu yang kemudian disebut dengan Nur Muhammad munjat, lhaa ini yang disebut *ahsanu taqwiiim*, lalu ketika kita dalam kondisi yang saat ini kita sebut *asfala safilin*, aslinya kita berada dalam *asfala saafilin*, tetapi karena ada iman, lhaa iman ini memberi *potention*, munculnya nur, nur muhammadan, ini juga darimu yang bisa nyambung kepadamu, kalau nyambung terjadilah *wa'amilus shaalihah*.

Wabika astadillu alaik....dan bersamamu, denganmulah *astadillu alaik* aku berusaha membuktikan atas dirimu, jadi bukti adanya zat Allah, sifat Allah, *asma* Allah, *af'al* Allah itu darimu, denganmu, bukan dengan makhlukmu, makhluk itu bisa nggak berdaya untuk menjadi bukti adanya Allah, ya makhluk itu sendiri, makanya tetep

wabika, ini memberi impresi kepada kita betapa didalam proses tawajjuh menghadap Allah itu harus ada kepasrahan, kerelaan, adanya *i'timad billah*, ada *i'tishoom billah* mengait menggantung kepada Allah, karena itu kalau anda berdzikir sambil metenteng, dzikirnya seperti orang edan gitu, semakin jauh dari Allah. Karena apa, kalau anda merasa berdzikir ketika itu, tidak *wabika*, berdzikir itu ya harus bersama Allah, bukan bersama diri kita . karena apapun kalau sudah bersama diri, itu nanti ada nafsunya. Nafsu pengen ini, pengen itu dan seterusnya, itu nafsu. Ehmm, tapi karena itulah *fahdini ya Allah* berilah kami hidayah, berilah aku hidayah, *binuurika ilaik* dengan cahayamu, menuju kepadamu. Jadi indikator hidayah itu nuur, itu indikator bahwa seseorang diberi petunjuk kepada Allah, *ilaiyya*, yang disebut *shiroothol mustaqiim* itu ya *ilaiyya* itu tadi. Menuju kepadamu itulah jalan yang lurus. Selain menuju kepadamu pasti jalan nya bengkok, bengkok ada 2 (dua): bengkok itu kemungkinan tersesat atau bengkok itu sudah tau yang lurus itu berdiri tapi diingkari, berubah menjadi murkanya Allah. Dua bengkok yg didalam surat fatihah, yaitu *ghoiril maghdzuub* satu bukan jalan orang yang kau murkai, ini bengkok yang pertama. Bengkok yang kedua *waladzollin* itu orang yang tersesat, itu tanpa hidayah dari Allah ya pasti sesat seperti itu.

Wa'limnii Bisidqul ubudiyah, dst, YaAllah kokohkanlah, teguhkanlah diriku, *bisidqil ubudiyah* dengan mampu menjalankan kehambaanku dihadapanmu, karena seluruh proses amaliah itu sebenarnya yang dari itu adalah *shidqul ubudiyah*.didepan dikatakan oleh beliau *mathlabul 'irfi* yang diburuh oleh 'aarifu orang-orang yang ma'rifat kepada Allah itu adalah *asshidqu fil 'ubudiyah* bener bener beneeerr itu ya pas, nggak berlebihan, nggak kurang, proporsional, nggak *kemocoren* juga tidak, ibarat pisau itu *kelandepen* juga ndak, tumpul juga enggak, pas jadi hamba itu yang pas.

waiqoomatil haquuqil ubudiyah menegakkan hak-hak ketuhanan, apakah hak ketuhanan itu? Hak-hak ketuhanan adalah kewajiban-kewajiban kita, itu namanya hak ketuhanan kita. kewajiban kita terhadap sholat 5 waktu, seluruh perintah aturan itu namanya hak ketuhanan untuk dituruti, seluruh larangan adalah hak tuhan untuk dihindari.

Bismillah...ilahi ya tuhanku, a'ilmii min ilmikal mahzuun ajari aku tuhan, ajari *min ilmikal mahzuun* dari ilmumu yang tersembunyi, jadi mana ya ilmu-ilmu yang tersembunyi itu? Yaitu *Alladzii 'llamtahuu auliyaa kakashyaa khatta watakuu bikifaayatih, wastadallu hiwakatihi...*dst jadi ilmu yang tersembunyi yang diberikan Allah pada kekasih-kekasihnya para walinya yang membuat mereka begitu mandiri dengan pengetahuan itu, tak tergoyahkan untuk terus menerus bergantung padamu, ilmu yang tersembunyi dari Allah itu sekaligus sebuah pengetahuan yang membuat kesadaran seorang hamba naik, konsist menuju kepada Allah, ada pengetahuan yang membuat hambanya bangga, lha ini pasti bukan dari ilmunya yang tersembunyi,

ada pengetahuan yang membuat justru ilmu itu menjadi tidak bermanfaat, ini pasti bukan pengetahuan yang tersembunyi, pengetahuan yang tersembunyi dari Allah itu menimbulkan kesadaran dan pencerahan luar biasa.

Bisirrismikal mashuun,..dst dan lindungi kami ya Allah, kita diberi pengetahuan kalau tidak dilindungi melalui hamba, melalui rahasia namamu *almashuun* yang maha menjaga maka pengetahuan itu menjadi tidak berguna, ini hati menjadi wilayah yang dipantuli oleh pengetahuan dan pengetahuan itu semakin membuat seseorang *khoshyah* kepada Allah, semakin takut semakin cinta, semakin takut semakin cinta tapi kalau tidak dijaga oleh Allah, ya maka kita nanti akan menjadi *mustadroj* orang-orang yang terkena *istidraj*, maka pengetahuan ini malah menimbulkan *fasaad* (kerusakan dimuka bumi), nah disini kita lalu mendapatkan *annashrul mubiin*, pertolongan yang jelas melalui apa pengetahuan ini yang disebut *alfath*, *futuh* itu, Ada 3 proses *futuh*:

a. *fathumminallah*

nashru minallah wa fathun qoriib, itu *futuh* pertama kali, Allah menolong kita melalui perlindungan penjagaannya sifat itu kepada kita lalu kita mendapatkan *fathun qoriib*, sebuah *futuh* pencerahan yang dirasakan atau yang diberi pencerahan tadi betapa Allah maha dekat, selama ini mungkin tafsir secara terjemah wa fathun qorib kemenangan yang terdekat, tapi kemenangan rohani itu seperti apa? yaitu sebuah kesadaran pencerahan betapa engkau maha dekat *fathun qoriib*. *Futh* yang menyadari betapa anta *aqrobu ilaiyya min kulli syai'*, engkau lebih dekat dibanding segalanya, lalu itu nempel, itu *futh* pertama kali. Begitu naik menanjak berikutnya ada namanya *fathul mubiin*.

b. *fathu mubiin*.

inna fatahna laka fathan mubinaa, sesungguhnya kami telah memfuth engkau dengan *futh* yang *mubiin* yang jelas banget, *transparan* betul rasa yakin yang tak tergugat, hadits itu *liyaghfirollahu lahu maa taqoddama mindzanbika wamaa yata'akhor* agar Allah mengampuni dosamu masalah dan yang akan datang. Orang kalau diberi *fathu mubiin* itu *fana'*, yang dirasakan *fana'* dalam *futh* itu, orang *fana'* itu diampuni, makanya kita ini harus menjaga rasa *fana'* kita sebab itulah wadah ampunan. Baru *fathu muthlaq*

c. *fathu muthlaq*

idzaa jaanashrullahi wal fath, tidak ada sifat yang lain kecuali *alfath*, *futuh* yang mutlak yaitu *futuh* universal, kemenangan universal, *futh jiwanya*, isinya apa? kalau *fathun qoriib* itu ada minnya, *nashrunminallah wa fathunqoriib*, kalau

ini langsung nashrullah, jadi idzofahnya langsung kepada allah, tidak ada *masitohnya* dengan huruf min tadi jadi langsung nashrullah, kalau langsung nashrullah itu fathul mutlaq, itu namanya *albaaqii billah*.

Ilaahiii khakkiqnii bikhaqoiq ahlil qurbi wassukmi massa'i ahlil jad, Ya tuhan wujudkanlah milikku *bikhaqoiq ahlil qurbi* melalui hakikat ahli *taqorrub*, orang yang suasana *taqorrubnya* luar biasa, yaallah tunjukkanlah jalan jiwaku ini seperti yang ditempuh para ahlul qurb, siapa mereka? *alladziina syahiduu aushofa* orang-orang yang terus menerus menyaksikan sifat-sifatmu, apa saja itu sifatmu, apa saja itu *faktafiuu bih*, lalu dia merasa berlindung, nyaman betul, cukup puas disitu *fatawakkaluu alaik* lalu mereka berserah diri total kepadamu itu *ahlul qurb*, wah ini ahli *taqorrub* ini? lho kok tau? Tiap malam tahajjud dia? Belum tentu, sampai pagi tahajjud apakah dia ahlul qurb? Belum tentu. *Ahlul qurb alladziina syahiduu au shoofa* yaitu orang-orang yang terus menyaksikan sifat-sifat allah, karena itu tadi kedekatan. *fathun qoriib* itu tadi.

Wasuhubi masaai ahlil jadd, Dan tempuhkanlah, yaallah berikanlah saya mampu menempuh, yang ditempuh oleh orang-orang *jadzab*, orang *jadzab* itu bukan orang aneh lho yaa, belum tentu orang *jadzab* lalu jadi aneh, lalu jadi kontroversial, belum tentu, orang *jadzab* itu orang yang hatinya terus menerus merasa ditarik terus oleh allah, kadang-kadang memang aneh kadang-kadang disatu saat tapi kalau *nganeh-nganehi*, lha itu sok *jadzab*, hati-hati orang sok *jadzab* itu, *nganeh-nganehi*. Kalau sok *jadzab* itu gimana, ya itu hawa nafsu, kan begitu jadi *ahlul jadzab* itu orang yang hatinya ditarik terus oleh allah ada suasanya *magnetik* yang luar biasa dengan allah, yang tidak putus-putus, nempel terus dengan allah, itu *ahlul jadzab*.

Alladziina waqofiu falyathi' mauqifal iftikhoor laa bisaatil iftiqool, *Ahlul jadzab* itu karakternya antara lain yang terus menerus ada dihamparan *iftiqool*, nuansanya terus menerus butuh dan ia merasa kepepet terus, kepepet oleh tak berdayaan, oleh kehinaannya, oleh ketakmampuannya, oleh kelemahannya, ya jaga itu supaya terus digantung kepada allah, jadi hamparan fakir mereka membuat dia terus ingin ditarik agar sempurna, sempurna, sempurna dan seterusnya, lha ini nggak tau apakah kita juga pernah punya cita-cita seperti itu dalam hidup, bahwa ya allah supaya aku bisa menempuh jalannya orang-orang yang hanya kau tarik terus menerus padamu. dan ini harus dimunajatkan kepada allah.

Ilaahi adghilnii bitasbiika tadmiiri, ya tuhanku *adghilnii* cukupkanlah, puaskanlah diri ini dengan aturan-aturan darimu, maksudnya apa? kalau aku puas dengan aturanmu, aku nggak kepengen hati ini diatur oleh diriku, itu artinya aku ingin berserasi berselaras dengan semua aturanmu, lahir batin, aku nggak ingin konflik denganmu ya allah, lha begitu, nggak kepengen kontra,

membikin apalagi, biar ya Allah ibarat ingin mengalir sungai sampai ke samudera.

Khatta laa asku bikhaalin walaa adru bi maqooli walaa ta'allakum bimaalin walaa 'amalin...dst

sehingga aku nggak pernah mengadu, mengeluh, berdo'a silahkan tapi jangan mengeluh, orang mengeluh itu tandanya tidak *trimo*, nggak terima pada Allah, "duh gustii gusti kenapa begini" itu mengeluh namanya, sampai aku tidak pernah mengeluh terhadap situasi kondisiku ini Tuhan dan aku tidak perlu mengurai lagi apa yang harus aku katakan kepadamu, aku tidak ingin bergantung dengan milih harta, fasilitas dan angan-angan kita sendiri, orang boleh punya ide tapi jangan dijadikan gantungan ide itu, bergantunglah kepada Allah, yang memiliki ide yang maha benar. Yang ide kita itu dibimbing oleh Allah, sebab kalau kita dibimbing itu pasti hayalan lamunan dan seterusnya, imajinasi kita. Cukuplah dengan pengetahuanmu, rahmatmu dan aturanmu yang berlaku kepadaku dengan persepektif arah yang lebih sempurna dan situasi yang lebih baik, itu pasti. Kita ini berarti apa? Ini dituntun kita untuk *khusnudzon* kepada Allah terus menerus, orang tidak bisa *khusnudzon* kalau tidak menyerahkan keserasia hatinya kepada kehendak Allah, kehendak Allah yang mana? kehendak Allah itu yang diperintahkan oleh Allah yang dilarang oleh Allah secara hakiki begitu, secara hakiki adalah fakta yang meruang lingkupi lahir batin kita ini tidak pernah lepas dari kehendak Allah, lha kalau kita bisa menyerahkan hati kita kepada Allah pasti kita *khusnudzon*, percaya baik sangka betul kepada Allah.

Wabihtiyanidst

Ya Allah tolong cukupkanlah aku pada pilihanmu dibanding pilihanku, manusia diberi pilihan banyak tapi ada rahasin dibalik munajat ini, ya apa kenapa kenapa manusia itu ada yang di hisab ada yang tidak? Dihisab itu karena hubungannya pertanggung jawaban, pertanggung jawaban itu hubungannya di wilayah pribadi, anda diberi tugas, lakukan ini-ini dan seterusnya, ini wilayah yang kamu kuasai ini-ini, ini kita minta pertanggung jawaban dia pada orang yang kita kasih tugas, tapi kalau orang itu nggak diberi wilayah kebebasan sedikitpun, kamu harus berjalan ke barat sana tapi dibatasi disini ada patoknya, bergerak aja gak bisa apalagi kesana, orang ini tidak berhak dimintai pertanggung jawaban, 70ribu orang yang *bighoiri hisab* adalah orang-orang yang merasa dirinya tak berdaya dihadapan Allah, untuk melangkah kesana aja nggak bisa, kalau nggak dilangkahankan oleh Allah, untuk memilih saja dia nggak mau, biar Allah yang memilihkan, kalau engkau yang memilihkan, udah nggak perlu mempertanggung jawabkan, kira-kira dalam hidup kita ini bisa meraba-raba besok yang di hisab berapa dan yang tidak dihisab berapa, kira-kira 0, sekian.

Walfifnii alaa man iftiroor..arji'a bikulli syai', Sehingga aku kembalikan segalanya kepada pilihan-pilihanmu, kalau begitu untuk apa tuhan Menciptakan akal pikiran kita diwilayah yang malah kita menyerahkan semua pilihan dan usaha kepada Allah, ini pertanyaan besar yang sehingga menimbulkan konflik batin kita, karena seringkali ini hubungannya dengan soal ikhtiyar,takdir dan seterusnya, jadi disinilah ujian akal pikiran itu, akal untuk menentukan bahwa ini benar ini salah, pikiran untuk merenungkan bagaimana melaksanakan yang benar-benar ini menjadi amaliah yang bagus, hati memutuskan untuk "ya" ini benar saya lakukan, kan gitu,..nah kalau kita diberi akal pikiran dan seterusnya ini adalah wilayah dimana seseorang belum mengenal betapa pilihan Allah itu adalah terbaik, akal pikiran kita barangkali pernah merenung pasti pikiran Allah itu terbaik, tapi untuk melaksanakan pilihan itu sulit pak, bagaimana saya bisa melaksanakan pilihan Allah itu terbaik, sebab selera aku masih disana pak, masih pengen begini begitu nggak begini lak nggak enak gitu, ini kalau kita ditolong oleh Allah kita sendiri nggak bisa melaksanakan pilihan Allah yang terbaik itu, sudah dedepan mata kita itu benar itupun kita hindari kok, kenapa?karena tidak ada pertolongan Allah.

Wauqifnii 'alaa marrota ikhtiroorii ...dst

Yaallah wukufkanlah diriku tetapkanlah diriku '*alaa marrotaikhtiroori* pada sentra-sentra atau pusat-pusat kteredesakanku, bahwa kemanapun aku melangkah supaya aku tetep yakin bahwa aku fakir, aku tak berdaya,aku lemah tuhan, aku nggak mampu, aku hina, sehingga dengan segala kasih sayang dan kelembutan Allah kita mohon dibukakan musyahadah agar mengenal betapa kita ini akui sangat sangat bodoh,itu diantara *marrota ikhtiroor*

Warahmatika ma'a robbighfirlii..

dengan rahmat Allah kita tahu betapa tindakan itu buruk, maksudnya apa tindakan itu buruk. Sebuah tindakan amaliah seperti apapun yang kita klaim sebagai aku ku menjadi buruk, jadi kita ini dalam segala hal,hubungan dengan Allah itu hal-hal yang berhubungan dengan tuhan itu nggak bisa seperti itu, ada lagi yang lebih menggelikan lagi semua diklaim serba kepentingan Tuhan padahal kepentingannya duniawi, ini perkara Tuhan,tapi rupanya ujung-ujungnya duniawi, ini menjadi infaaq kita, jadi kepentingannya sangat-sangat pribadi, yang dimaksud duniawi itu nggak berbentuk wujud harta atau fasilitasnya bukan, nilai dan di aplikasikan dalam amaliahnya hatinya itu kepentingan-kepentingan yang mengkolaborasi hawa nafsunya, itu duniawi.yang pasti itu nanti akan membuat kita lali dari Allah, karena itu tau apa kalau kita mengenal *marrortu ikhtiroor* pusat-pusat ketakberdayaan,keterdesakan, keterhimpitan kita seperti itu beliau berdo'a *illahi akhrijnii min kulli nafsii* oh Tuhan keluarkanlah diriku dari kehinaan diriku, lho tadi kok disuruh merasakan rasa hina, sekarang disuruh kita minta dikeluarkan dari kehinan diri kita? Kalau orang mengenal dirinya maka dia mengenal

rasa hina, kalau dia mengenal rasa hinanya ya Allah keluarkan aku dari yang bisa mengeluarkan kondisi situasiku yang gelaap, yang sungguh pengap, yang buruk yang engkau juga keluarkan aku, dengan cara apa? *Biduhuuri kurbikal mukhtadhor, muqtadil murooqobati khatta tuthoo 'a falaa tukhsho watudzkaro falaa tukhsyaa*, dengan cara terus-menerus menyaksikan kedekatanmu, yang membuat aku, karena dekat, kesadaran orang itu bahwa Allah maha dekat, kita akan terus-menerus *muroqobah* kepada Allah, Ya Allah aku nggak mau kehilangan engkau ya Allah, apa? lalu kita berdzikir terus, kita mau apa, macam-macam, apapun situasi yang anda alami profesi yang ada lakukan, jangan lepas *Murooqobah* dengan dzikir. Ada seorang penempuh jalan sufi pengen jadi caleg, dia konsultasi kepada gurunya bolehkah jadi caleg? Boleh, tapi kamu tidak boleh lepas dzikir, bukan dzikir supaya menang bukan, waah ini menjadi runyam lagi bukan bukan itu, Bagaimana dia ada dimanapun *Rohmatan*, menjadi rohmat dia dilingkungannya karena dunia ini sudah sangat butuh jalan kontrol, kalau kita dzikir dimanapun, maka tidak ada *biyaskuun* cahaya disitu, pasti yang muncul laknat bukan rohmat nanti, bukan berdzikir supaya menang bukan, supaya ada rohmat terus-menerus.

Wathohillimni min syahril wajhi qobla khulu 'in romzi, sucikanlah diriku dari keragu-raguanku”, manusia itu setiap hari ada aja ragu-ragunya *Wassyirki* dan kemusyrikanku, ini setara Ibnu Atho'illah mohon diberi, dibebaskan dari ragu-ragu dan musyrik, bayangkan, apalagi kita. Dan barangkali ragu-ragu kita. Kalau orang Jawa bilang “ni ndal-ndul” jadi kayak kompor gitu, itu tiap hari itu, musyrik kita juga banyak banget, sucikanlah Tuhan *qobla khuru 'i romzi* sebelum lepasnya badanku dari nyawaku ini maksudnya sebelum mati. *Bika astanshiruu* hanya kepadamu aku mohon pertolongan *wa'alaika tawakkalu* dan hanya kepadamu aku berserah diri *faddakhilni* janganlah engkau berbagi tuhan, *wanzinaa bitantashibu* dan disisimulah aku ingin terus-menerus berhubungan terus *falaa tukhibni akhika* janganlah engkau jauhkan diriku darimu *wabibaabika aqifu falaa taturni* aku terus menerus diem, jangan engkau tolak aku Tuhan

Wahiya kaasalu...dst

Hanya kepadamu aku memohon, jangan engkau sia-siakan diriku Tuhan, coba kita renungi setiap saat munajat ini, karena munajat beliau selalu mengandung filosofi yang luar biasa untuk merekonstruksi kembali cara pandang kita sehari-hari, khususnya hubungan kita dengan Allah, jadi kita ini mohon pada Allah dari hamparan kemurahan dia, bukan dari kepentingan kita, kepentingan kita terbatas, keinginan kitapun terbatas, kemampuan kita terbatas bagaimana itu menjadi latar belakang bagi permohonan-permohonan kita, nanti dapatnya pasti terbatas akhirnya karena itu kita mohon, kita sadar bahwa Allah maha murah yang tak terhingga, bukan dari hamparan perbuatan kita, karena Allah memberi apa yang kita minta itu bukan karena latar belakang dari kita bukan, “oo ini tak bikin

begini karena latar belakangnya ini begini begini begini, karena yang diajukan proposalnya begini begini begini, maka tak kasih, Bukan! ” Allah memberi-memeri saja, muthlaq kehendaknya, bukan karena sebab-sebab dari kita, ini penting untuk apa?supaya ketika kita mohon itu plooong banget, lurus banget, jangan sampai memohon kepada Allah setelah memohon tumbuh beban-beba baru, kalau habis berdo’a malah lebih banyak bebanya jangan. Ini kita nggak menyangka betul do’a-do’a kita itu.

Akhroja minhumdst

Kalau aku mulai mencaciku, melihat kenyataan diriku begitu, aku selalu ingat betapa engkau maha murah, engkau maha mulia, langsung.

Wakullamaa ae asaddil aushofi..dst

Kalau aku mulai putus asa dengan diriku, “Ya Allaah” maka ada harapan anugrah langsung. Seluruh kemurahan Allah tidak butuh syarat, ini yang perlu digaris bawahi. Allah memberi bukan syaratnya harus berdo’a. Tapi kalau Allah mau memberi si hamba baru ditakdirkan berdo’a. Sebenarnya pemberian Allah itu mendahului do’a kita gitu lhoo. Jadi kalau kita nggak pernah berdo’a ya memang tidak ada pmbertian Allah. Do’a kita itu sebenarnya akibat, secara syari’at memang sebab, hakikatnya do’a kita itu akibat. Ya harus diposisikan begitu biar pasrah banet hati ita ini.

2. Tanya Jawab K.H. Lukman Hakim

Salah seorang audience bertanya:

“Saya pernah berjumpa dengan seseorang yang mengaku *ma’rifat*. Menurut penjelasan muridnya, bahwa guru mereka sudah tak butuh shalat lagi karena telah *manunggaling kawulo gusti*. Jadi yang dikerjakan orang itu sehari-hari hanyalah *mu’amalah* kepada sesama makhluk, dan perlu diketahui juga bahwa selama saya mendengarkan ceramah guru mereka, tidak ada satu ayat Al-Quran pun yang keluar dari bibirnya. Malah yang ditekankan tentang filosofi Jawa (kejawen), dia bertanya:

1. Apakah ada dalilnya jika manusia yang telah wushul maka sudah tidak ada kewajiban lagi seperti shalat dll?
2. Apakah orang tersebut jelas-jelas telah menyimpang, atau sebaliknya ?

3. Jawaban DR. KH. Lukman Hakim, MA. :

Dalam tradisi tasawuf, semakin seseorang naik derajat ma’rifatnya semakin ketat dan disiplin syariatnya. Sebab semakin mengenal Allah, semakin mengenal rahasia syariat dan agungnya perintah Allah di balik syariat.

Kalau ada yang ma'rifat lalu meninggalkan syariat, pasti keblinger, dan itu bukan sufi juga bukan ajaran Islam, apa pun namanya. Mereka biasanya berpandangan bahwa syariat adalah Jalan menuju Hakikat, kalau sudah sampai hakikat untuk apa bersyariat ? Nah, di sinilah keblingernya. Syariat itu bukan jalan menuju hakikat. Tetapi bersyariat itu adalah menjalankan perintah dari Yang Maha Hakiki, Allah Rabbul 'Izzah. Jika ia ma'rifat lalu meninggalkan syariat, berarti ia tidak ma'rifat kepada Allah, tapi ma'rifat kepada jin dan syetan, serta hawa nafsunya sendiri, walaupun perilakunya kelihatan bagus dan lembut serta memiliki dimensi ghoib yang tinggi misalnya. Tapi tipudaya itu bisa kelihatan lembut dan bisa kasar, bisa hebat dan bisa membuat orang tersihir.

Mungkin saja dia beralasan, saya juga menjalankan perintah shalat tetapi shalat saya berbeda dengan shalatnya orang awam yang lima waktu itu. Shalat saya adalah shalat hakikat tidak perlu berbunyi dan bergerak dan berkata-kata.

Nah, ia tidak menyadari betapa lemah dirinya. Orang ma'rifat kok merasa bisa shalat, ini jadi janggal. Sejak zaman Nabi sampai besok kiamat, teknis dan tata cara shalat tetap sama. Selama manusia masih memiliki kesadaran ruang, waktu, dimensi, arah dan akal nya sehat, masih wajib shalat. Yang tidak wajib shalat orang gila, orang tidur, orang lupa, anak kecil yang belum baligh.⁶¹

Saya kira demikian bapak-bapak ibu-ibu sekalian, saya mohon maaf yag sebesar-besarnya. Wal 'afwu minkum wallahul muwafiq ilaa aqwamit thoriq wassalamu'alaikum wr.wb

4. Metode Dakwah KH. Lukman Hakim

Keberhasilan dakwah tidak mungkin lepas dari bagaimana sang *da'i* pandai dalam menggunakan metode yang dikuasai demi kelancaran dakwahnya. Arti metode yaitu cara yang kita gunakan secara sistematis yang ditentukan secara jelas untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah seorang *da'i* merupakan elemen yang mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menyampaikan pesan terhadap obyek dakwahnya.

⁶¹ Misbah, Observasi kajian Cahaya ilahi tanggal 23 Maret 2013

DR. KH.Lukman Hakim, MA. Menggunakan metode dalam mendukung keberhasilan dakwahnya, Direktur majalah Cahaya Sufi ini menggunakan berbagai metode dalam berdakwah secara umum, diantaranya Melalui orasi, media massa, organisasi, majlis dzikir, dan *bil-hal*. Sedangkan Metode dakwah yang DR. KH.Lukman Hakim, MA. gunakan di Masjid Al-Akbar Surabaya adalah Ceramah dan dialog interaktif. Metode ceramah dan dialog interaktif memang jarang digunakan oleh *da'i* secara umum terutama dialog soal sufisme actual⁶².

Kendala dalam berdakwah merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh seorang *da'i* begitu juga yang dialami oleh DR. KH. Lukman Hakim M.A. Masih *pro* dan *kontra* material dunia sufi bagi masyarakat modern merupakan kendala utama. Tapi setiap kendala pasti ada jalan untuk menyelesaikannya, dalam mengatasi kendala tersebut DR. KH. Lukman Hakim M.A. mengatasinya dengan menjelaskan secara akademis, cultural maupun sentuhan psikologis yang secara keseluruhan berhubungan dengan cara yang bilhikmah, wal mauidzotil hasanah, wajaadilhum billati hiya ahsan.⁶³

Hasil wawancara observasi, dan dokumentasi penulis dengan DR. KH. Lukman Hakim, MA. tentang metode dakwah yang digunakan selama ini di Masjid Al-Akbar Surabaya adalah metode *bil hikmah*. Dan *Bil Mujadalah billati hiya ahsan*.

⁶² Lukman Hakim. Wawancara tanggal 25 Mei 2013. Pukul 18.15 WIB. Via E-mail

⁶³ Lukman Hakim. Wawancara tanggal 25 Mei 2013. Pukul 18.15 WIB. Via E-mail

a. Metode *Bil-Hikmah*

Metode dakwah *bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif yang tentunya terkait dengan kemampuan *da'i* dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*.

Ada beberapa indikator tentang metode bil hikmah sendiri yakni:

1. *Qoulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa)

Qoulan Baligha dapat juga diartikan sebagai komunikasi yang aktif. Jalaluddin Rahmad merinci pengertian *Qoulan Baligha* menjadi dua: Pertama, terjadi bila *da'i* menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang di hadapinya sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience*. Kedua, terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus⁶⁴.

Seperti yang di sampaikan oleh seorang audience bernama Aqib, dia menyampaikan gambaran kepuasan perasaannya terhadap penyampaian DR. KH. Lukman Hakim, MA. sebagai berikut:

“padat dan bergizi yang saya suka dari kyai Luqman, meramu dalam menggambarkan pembahasan sufi sehingga renyah dinikmati”⁶⁵

⁶⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, 1996, h.83

⁶⁵ Aqib, Wawancara, Tanggal 27 April 2013, di Masjid Al-Akbar Surabaya

Salah satu *audience* ditanya tentang hal yang paling membekas saat mengikuti ceramah KH.Lukman Hakim, dia menjawab: “Saya sih suka kalau dikasih contoh-contoh gitu mas”⁶⁶

Dalam kutipan ceramah KH.Lukman Hakim bisa dilihat sebagaimana berikut:

"Ada seorang penempuh jalan sufi pengen jadi caleg, dia konsultasi kepada gurunya bolehkah jadi caleg? Boleh, tapi kamu tidak boleh lepas dzikir, bukan dzikir supaya menang bukan, waah ini menjadi runyam lagi bukan bukan itu, Bagaimana dia ada dimanapun *Rohmatan*, menjadi rohmat dia dilingkungannya"

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh seorang *audience* tentang perasaan setelah mendengarkan ceramah dan dialog interaktif yang disampaikan DR. KH. Lukman Hakim, MA.

“Saya tau dia itu pertama kali dari TV9 mas, tapi ketika sekarang menyaksikan pertamakali langsung disini rasanya hati saya bergetar karena yang dikaji tentang hati, dan cara penyampaian dia sangat mudah di fahami walaupun saya ini ibu rumah tangga yang tidak berpendidikan, mas”.⁶⁷

2. *Qoulan Layyinan* (Perkataan yang lembut)

Al-Qur’an mengajarkan agar dakwah kepada *mad’u* haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut dan tidak kasar.

Sebagaimana kutipan isi dakwahnya dibawah ini:

⁶⁶ Imron, wawancara, Tanggal 27 April 2013, di Masjid Akbar Surabaya

⁶⁷ Rosyidah, Wawancara, Tanggal 27 April 2013, di Masjid Al-Akbar Surabaya

“Kalau aku mulai mencaciku, melihat kenyataan diriku begitu, aku selalu ingat betapa engkau maha murah, engkau maha mulia, langsung”.

Ini sesuai dengan hasil interview dengan salah seorang audience Bapak Boyan saat di tanya apa yang anda sukai dari ceramah K.H. Lukman Hakim? Dan dia menjawab:

“nek saya se senang beliau itu kalau ngomong dek, bahasanya lembut buat hati tenang, yaa maklum saya kan orang tua”

3. *Qoulan Ma'rufan* (Perkataan yang baik)

Qoulan Ma'rufan dapat dikatakan dengan ungkapan yang pantas dan yang baik-baik.

Dalam ceramah KH. Lukman jelas dari ceramahnya seperti berikut ini:

“Hanya kepadamu aku memohon, jangan engkau sia-siakan diriku Tuhan, coba kita renungi setiap saat munajat ini, karena munajat beliau selalu mengandung filosofi yang luar biasa untuk merekonstruksi kembali cara pandang kita sehari-hari, khususnya hubungan kita dengan Allah, jadi kita ini mohon pada Allah dari hampan kemurahan dia, bukan dari kepentingan kita, kepentingan kita terbatas, keinginan kitapun terbatas, kemampuan kita terbatas bagaimana itu menjadi latar belakang bagi permohonan-permohonan kita, nanti dapatnya pasti terbatas akhirnya karena itu kita mohon, kita sadar bahwa Allah maha murah yang tak terhingga, bukan dari hampan perbuatan kita, karena Allah memberi apa yang kita minta itu bukan karena latar belakang dari kita bukan, “oo ini tak bikin begini karena latar belakangnya ini begini begini begini, karena yang diajukan proposalnya begini begini begini, maka tak kasih, Bukan! ” Allah memberi-memeri saja, muthlaq kehendaknya, bukan karena sebab-sebab dari kita, ini penting untuk apa?supaya ketika kita mohon itu plooong banget, luruus banget, jangan sampai memohon kepada Allah setelah memohon tumbuh beban-beba baru, kalau habis berdo'a malah

lebih banyak bebanya jangan. Ini kita nggak menyangka betul do'a-do'a kita itu”.

Hal itu bisa diartika bahwa cara penyampaian K.H. Lukman Hakim baik, artinya bukan sembarang bicara yang akan tidak enak didengar oleh *audience*.

4. *Qoulan Maisura* (Perkataan yang ringan)

Qoulan maisura adalah perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, dan yang tidak berliku-liku. Artinya bahwa pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali

Demikian juga KH. Lukman hakim saat menjelaskan *audience* atau beberapa orang yang diskusi secara pribadi, beliau tau siapa yang diajak bicara sehingga selalu memberikan jawaban yang pantas dengan watak dan umur *mad'u*. sebagaimana 2 (dua) cuplikan dibawah ini:

“*Ilaahi* ya tuhanq, *Haadza kulli* inilah kehina-hinaanku, hina-hina baik dzohir maupun batin, itu *dhoohiron baina yadaika* Sangat jelas, Tampak betul dihadapanmu. Jadi kenapa demikian, ya karena kita ini fakir didalam kehidupan kita, kita ini lemah didalam kekuatan kita. Kita ini tak berdaya didalam kemampuan kita, apalagi didalam kefakiran, didalam tak berdayaan, didalam kelemahan kita, makanya muncul hanya lemah, hina, itu asli kita, asli kita. jadi kalau kita melihat diri kita. Asli kita itu ya serba gelap, kalau ada terang itu pasti dari Allah, kalau ada pengetahuan itu dari Allah, kalau baik ya dari Allah.

“jadi kalau kita melihat diri kita. Asli kita itu ya serba gelap, kalau ada terang itu pasti dari Allah, kalau ada pengetahuan itu dari Allah, kalau baik ya dari Allah. kita tengok diri kita jelek lagi kita ini, Jadi gak usah mengklaim, nggak pantas mengklaim kita memiliki ini dan itu”.

5. *Qoulan kariima* (perkataan yang mulia)

Seperti metode *bil hikmah* yang selama ini dilakukan oleh DR. KH. Lukman Hakim, MA. dalam pengajiannya selalu memaparkan materi dari kitab *Al-hikam* sesuai dengan pemahaman masyarakat umum.

Dakwah dengan *qoulan kariima* sarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu *retorika* yang meledak-ledak.

Hal ini bias dilihat saat KH.Lukman Hakim saat memberikan ceramahnya, bahasa yang digunakan sangat santun dan tidak meledak-ledak, seperti bahasa berikut ini:

“Hanya kepadamu aku memohon, jangan engkau sia-siakan diriku Tuhan, coba kita renungi setiap saat munajat ini, karena munajat beliau selalu mengandung filosofi yang luar biasa untuk merekonstruksi kembali cara pandang kita sehari-hari, khususnya hubungan kita dengan Allah, jadi kita ini mohon pada Allah dari hamparan kemurahan dia, bukan dari kepentingan kita”.

Dari paparan tersebut semakin jelas bahwa beliau menggunakan Metode Dakwah *Bil Hikmah*, Dalam dunia dakwah *hikmah* adalah salah satu penentu sukses tidaknya kegiatan

dakwah, tapi dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan strata *social* dan latar belakang budaya. DR. KH. Lukman Hakim M.A. menggunakan metode hikmah sehingga materi dakwah yang disampaikan mampu masuk ke ruang hati para mad'u dengan tepat.

Latar belakang para audience serta *pro* dan *kontra* nya masalah tasawuf bagi masyarakat modern bukanlah masalah yang berat bagi DR. KH. Lukman Hakim, MA. Karena dia mampu menjelaskan secara ilmiah dengan mengaitkan materi dengan contoh aktual yang berhubungan dengan materi tasawuf yang disampaikan dengan penuh penghayatan dalam visualisasi yang ditampilkan melalui berbagai ekspresi. Sehingga membuat para audience terpesona dengan penampilanya dan *khusyu'* dalam mendengarkan materi yang disampaikannya.

Hikmah pada surat An-Nahl ayat 125 ditempatkan pada urutan pertama karena arti hikmah mencakup kecerdasan Intelektual, Emosional, dan spiritual. Dengan modal hikmah *da'i* akan memiliki kecerdasan dalam berdakwah, rasa simpatik akan mampu menarik lingkungan kedalam ajakanya. Wawasan yang luas akan memberikan pemahaman terhadap mad'u dan kepribadian yang mulia yang kian memancarkan kewibawaan bagi *da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah⁶⁸. DR. KH. Lukman Hakim,

⁶⁸ Munir, dkk. Metode dakwah, hal 130

MA. memaksimalkan penggunaan metode *bil-hikmah* dalam ceramah dialogisnya untuk memberikan pemahaman tentang tasawuf kepada para *audience*. Wawasan dia yang luas dan semakin hari semakin bertambah membuat beliau mampu menyampaikan ceramah dengan mantap tanpa keragu-raguan. Dengan wawasannya yang begitu luas dia mampu menjelaskan 1 ayat dalam kitab *Al-Hikam* selama berjam-jam.

b. Metode *Mujadalah billati hiya ahsan*

Ali Al-jaritsah membagi *Al-Mujadalah* menjadi dua bagian, yaitu *Mahmudah* dan *Madzmumah*. Sedangkan *machmudah* sendiri terbagi menjadi: *al-khiwar* dan *as ilah wa ajwibah*. Lebih lanjut Al-jaritsah mengemukakan bahwa *mujadalah madzmumah* tidak terbagi karena memang hal tersebut adalah bagian dari perseteruan yang memang dilarang oleh syari'at islam⁶⁹

Dari pembagian segi bahasa tersebut telah terlihat, bahwa terdapat perbedaan antara *al-Hiwar* (dialog) dan *as-ilah wa ajwibah* (tanya jawab). *Al-Hiwar* (dialog) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan, tidak ada dominasi satu dengan yang lainnya. Sedangkan *as-ilah wa ajwibah* (tanya jawab) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan satunya menjawab.

⁶⁹ Munir, Metode Dakwah, 2009, h.315

Mujadalah yang dilakukan oleh DR. KH. Lukman Hakim, MA. Adalah mujadalah *as-ilah wa ajwibah* yang berarti bahwa antara da'i dan mad'u berbeda baik secara pendidikan maupun ilmu pengetahuan. Namun upaya tukar pendapat yang dilakukannya dengan audience dilakukan secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Dalam kajian cahaya ilahi yang dikemasnya berbentuk ceramah dialogis selalu berupaya tukar pendapat diakhir kajian yaitu berupa tanya jawab. Pada saat tanya jawab berlangsung antara DR. KH. Lukman Hakim, MA. Dan audience yang bertanya saling bertukar pikiran antara keduanya.

DR. KH. Lukman Hakim, MA. Selalu melanjutkan ceramahnya dengan dialog interaktif masalah aktual yang berhubungan dengan materi yang disampaikan, karena sangat jarang dialog soal sufisme aktual.⁷⁰

Sebagaimana contoh tanya jawab antara DR. KH. Lukman Hakim, MA. dengan audience setelah materi ceramah disampaikan, tanya jawab ini berlangsung 30 menit sebelum kajian di akhiri, contoh yang dimaksud adalah sebagai berikut cuplikan tanya jawab dalam kajian cahaya ilahi di Masjid Al-Akbar Surabaya:

“Saya pernah berjumpa dengan seseorang yang mengaku *ma'rifat*. Menurut penjelasan muridnya, bahwa guru mereka sudah

⁷⁰ Lukman Hakim. Wawancara, tanggal 25 Mei 2013. Via E-mail

tak butuh shalat lagi karena telah *manunggaling kawulo gusti*. Jadi yang dikerjakan orang itu sehari-hari hanyalah *mu'amalah* kepada sesama makhluk, dan perlu diketahui juga bahwa selama saya mendengarkan ceramah guru mereka, tidak ada satu ayat Al-Quran pun yang keluar dari bibirnya. Malah yang ditekankan tentang filosofi Jawa (kejawen), dia bertanya:

1. Apakah ada dalilnya jika manusia yang telah wushul maka sudah tidak ada kewajiban lagi seperti shalat dll?
2. Apakah orang tersebut jelas-jelas telah menyimpang, atau sebaliknya ?

Jawaban DR. KH. Lukman Hakim, MA. :

Dalam tradisi tasawuf, semakin seseorang naik derajat ma'rifatnya semakin ketat dan disiplin syariatnya. Sebab semakin mengenal Allah, semakin mengenal rahasia syariat dan agungnya perintah Allah di balik syariat.

Kalau ada yang ma'rifat lalu meninggalkan syariat, pasti keblinger, dan itu bukan sufi juga bukan ajaran Islam, apa pun namanya. Mereka biasanya berpandangan bahwa syariat adalah Jalan menuju Hakikat, kalau sudah sampai hakikat untuk apa bersyariat ? Nah, di sinilah keblingernya. Syariat itu bukan jalan menuju hakikat. Tetapi bersyariat itu adalah menjalankan perintah dari Yang Maha Hakiki, Allah *Rabbul 'Izzah*. Jika ia ma'rifat lalu meninggalkan syariat, berarti ia tidak ma'rifat kepada Allah, tapi ma'rifat kepada jin dan syetan, serta hawa nafsunya sendiri, walaupun perilakunya kelihatan bagus dan lembut serta memiliki dimensi ghoib yang tinggi misalnya. Tapi tipudaya itu bisa kelihatan lembut dan bisa kasar, bisa hebat dan bisa membuat orang tersihir.

Mungkin saja dia beralasan, saya juga menjalankan perintah shalat tetapi shalat saya berbeda dengan shalatnya orang awam yang lima waktu itu. Shalat saya adalah shalat hakikat tidak perlu berbunyi dan bergerak dan berkata-kata.

Nah, ia tidak menyadari betapa lemah dirinya. Orang ma'rifat kok merasa bisa shalat, ini jadi janggal. Sejak zaman Nabi sampai besok kiamat, teknis dan tata cara shalat tetap sama. Selama manusia masih memiliki kesadaran ruang, waktu, dimensi, arah dan akal nya sehat, masih wajib shalat. Yang tidak wajib shalat orang gila, orang tidur, orang lupa, anak kecil yang belum baligh.⁷¹

⁷¹ Misbah, Observasi kajian Cahaya ilahi tanggal 23 Maret 2013

C. TEMUAN PENELITIAN

Dari hasil penelitian bertema Metode Komunikasi Dakwah DR. KH. Lukman Hakim, MA. Di Masjid Al-Akbar Surabaya maka dapat dideskripsikan beberapa hasil temuan selama penelitian berlangsung terkait metode komunikasi dakwah DR. KH. Lukman Hakim M.A. Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menunjukkan data-data yang sifatnya deskriptif. Hal ini perlu untuk mengetahui metode dakwah yang disampaikan oleh DR. KH. Lukman Hakim, MA. Di Masjid Al-Akbar Surabaya.

Sesuai dengan fokus penelitian yang diambil adalah metode komunikasi dakwah DR. KH. Lukman Hakim, MA. Di Masjid Al-Akbar Surabaya, maka peneliti menemukan fakta bahwa metode dakwah yang digunakan oleh KH. Lukman Hakim adalah metode ceramah bil-hikmah yang mengandung unsur *Hikmah, Mauidhotul Hasanah*.

Dalam melakukan ceramah dia selalu menggunakan panduan kitab *Al-Hikam* yang dijabarkan secara berkelanjutan antara ceramah pertama sampai seterusnya, dia merupakan *da'i* yang berpengetahuan luas, terbukti dalam satu ayat saja dalam kitab *Al-Hikam* dia mampu menjabarkan begitu luas mulai menjabarkan dari sudut ayat Al-Qur'an, Hadits maupun kejadian aktual sehingga dalam sekali pertemuan cukup menyajikan kurang lebih 3 ayat kitab *Al-Hikam*.

Pemahaman audience merupakan orientasinya atas dasar kasih sayang, yaitu dengan menyajikan berbagai materi yang mudah difahami

oleh *audience*, hampir setiap pertemuan dia mampu menyajikan sebuah cerita yang penuh hikmah baik masa lalu maupun cerita aktual yang terjadi, dengan harapan agar para *audience* mampu menyerap materi dengan mudah walaupun materi tasawuf tergolong materi yang sangat rumit untuk disampaikan karena merupakan materi yang selalu kontroversial pada masyarakat modern.

Ceramahnya selalu membuat para *audience* kagum, sehingga tak heran ceramah yang dikemas dalam bentuk kajian itu bertahan sampai saat ini dan dalam setiap kajian berlangsung para *audience* terlihat sangat *khusuk* dalam mendengarkannya tidak ada satupun *audiece* yang pindah tempat ataupun pergi sebelum kajian selesai.

Tanya jawab merupakan satu *point* penting yang membuat para *audience* sangat antusias karena setelah kajian selesai dia selalu mengharapkan agar para *audience* puas setelah mengikuti kajian karena pertanyaan yang ada pada *audience* bisa terjawab. Kepuasan itulah yang dialami oleh para *audience*. Perbedaan latar belakang *audience* bukanlah masalah bagi DR. KH. Lukman Hakim, MA. karena yang disampaikan sangatlah umum dan menyeluruh serta sangat mendalam.

Salah satu cara untuk memikat *audience* adalah dengan mengadakan tanya jawab diakhir kajian tepatnya 30 menit sebelum kajian diakhiri. Ceramah dialogis inilah cara terbaik membuat *audience* memahami setiap materi dalam kajian tersebut sekaligus alat untuk menambah wawasan dia

dengan pertanyaan para *audience* yaitu pertanyaan aktual yang masih berhubungan dengan materi tasawuf kitab Al-Hikmah yang dia sampaikan.

Dalam ceramahnya DR. KH. Lukman Hakim, MA. Di Masjid Al-Akbar Surabaya mengandung unsur metode dakwah *Bil-Hikmah* dan *Mujadalah Billati Hiyaahsan* Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Bil-Hikmah*

Metode dakwah *bil-Hikmah* merupakan cara yang dilakukan dia dalam ceramah dialogis karena *da'i* akan berhasil dalam dakwahnya kalau mampu mengaplikasikan metode *al-hikmah* yaitu mampu memilih kata-kata yang mudah difahami sesuai latar belakang *mad'u*, dalam ceramah dialogis dia selalu menunjukkan kesederhanaan dengan tidak menggunakan kata-kata ilmiah tetapi kata-kata yang merakyat, dia menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif agar apa yang disampaikan mudah difahami dan diterima oleh *mad'u*.

Metode dakwah *bil-Hikmah* dalam sebuah komunikasi berarti tidak hanya menggunakan satu metode dalam berdakwah, tetapi merangkai berbagai metode sesuai perkembangan zaman dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* yang tidak melanggar petunjuk agama, dia merangkai beberapa metode dakwah selain ceramah dia juga menggunakan dialoginteraktif dalam berdakwah, dia juga menyertakan hasil karyanya yang berupa buku dan majalah yang dijual selama kajian berlangsung.

b. *Mujadalah Billati HiyaAhsan*

Mujadalah billati HiyaAhsan yang dilakukan DR. KH. Lukman Hakim, MA. saat ceramah dialogis yaitu upaya melakukan tukar pikiran untuk saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran, dia selalu melakukan dialog atau tanya jawab agar dalam ceramah dialogis yang dilakukan saling menguntungkan, menemukan jawaban yang benar bagi audience, dan tambahanya wawasan bagi dia sendiri.

Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah. Dialog tentang masalah aktual yang berkaitan tentang materi tasawuf sangat penting dilakukan demi pemahaman *mad'u*.